BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cirebon Timur dalam satu dekade terakhir mengalami transformasi sosial yang berlangsung secara simultan dan tidak homogen (Haryono et al., 2022). Di satu sisi, ekspansi sektor industri manufaktur mengubah lanskap ekonomi yang semula bersifat agraris-tradisional menjadi industrial-manufaktural secara cukup pesat (Chrisendo et al., 2021). Direktori Industri Manufaktur Kabupaten Cirebon tahun 2025 mencatat 33 perusahaan manufaktur skala menengah dan besar yang tersebar di sembilan kecamatan, dengan konsentrasi tertinggi di Kecamatan Pangenan, diikuti Gebang dan Pabedilan. Dominasi sektor makanan dan minuman, plastik, tekstil, serta komponen manufaktur menandai pergeseran mendasar dalam pola kerja, mobilitas penduduk, dan orientasi nilai masyarakat (BPS Cirebon, 2025) . Di sisi lain, kawasan ini tetap memiliki karakter pesisir yang kuat, di mana sebagian masyarakatnya masih bergantung pada sektor perikanan tangkap dengan segala ketidakpastian ekonomi yang menyertainya (Mutawally et al., 2023).

Sejak Cirebon Timur ditetapkan sebagai kawasan industri pada tahun 2017, percepatan urbanisasi terjadi ditandai dengan meningkatnya mobilitas penduduk dan semakin heterogennya latar belakang sosial warganya (Atharinafi & Wijaya, 2021). Arus perpindahan tenaga kerja dari berbagai daerah membawa keberagaman budaya, ekonomi, dan tingkat pendidikan yang membentuk masyarakat lebih majemuk dari sebelumnya (Marzuki, 2025). Perbedaan antara ritme kerja industri yang menuntut efisiensi dan produktivitas dengan pola hidup masyarakat pesisir yang lebih adaptif terhadap alam dan musim menciptakan dinamika sosial tersendiri yang tidak dapat dipahami secara tunggal (Khotimah et al., 2025). Kondisi ini tidak sekadar mengubah struktur ekonomi, tetapi juga menggeser cara pandang masyarakat terhadap kerja, waktu, dan tata nilai kehidupan secara lebih luas (Faisal, 2021). Masyarakat industri menghadapi tekanan berupa tuntutan kerja dan persaingan, sementara nelayan bergulat dengan risiko alam dan fluktuasi pendapatan yang tidak menentu (Asri, 2025).

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SIBER NURJATI CIREBON

Perubahan orientasi nilai tersebut turut memengaruhi dinamika kehidupan keagamaan masyarakat. Praktik keberagamaan tidak lagi sepenuhnya mengikuti pola tradisional yang bersifat kolektif dan terikat waktu, melainkan mengalami penyesuaian dengan kondisi sosial yang terus berubah (Bawono et al., 2021). Rasionalitas dan pragmatisme menjadi kecenderungan yang semakin menonjol, terutama dalam komunitas industri, sementara masyarakat pesisir tetap mempertahankan pola adaptif terhadap alam dan tradisi (Susilo et al., 2021). Namun fenomena ini lebih tepat dipahami sebagai *transformasi* keberagamaan daripada krisis spiritual, karena masyarakat tidak meninggalkan praktik keagamaan melainkan mengadaptasikannya secara lebih fleksibel dan kontekstual (Muvid, 2023). Kebutuhan akan ruang spiritual yang mampu memberikan ketenangan batin dan makna hidup di tengah tekanan kehidupan modern justru semakin terasa, sehingga masyarakat tidak hanya membutuhkan praktik keagamaan formal, tetapi juga ruang reflektif yang menjawab kebutuhan psikologis dan spiritual mereka secara lebih mendalam (Alaudin, 2023).

Dalam konteks tersebut, Forum Syadziliyyah Cirebon Timur hadir sebagai salah satu respons yang menarik perhatian. Komunitas ini secara konsisten menyelenggarakan berbagai kegiatan spiritual, antara lain zikir berjamaah, pembacaan *manāqib*, majelis pengajian, dan kegiatan *kliwonan* di Kanzus Sholawat Pekalongan. Yang menarik bukanlah semata keaktifan ritualnya, melainkan komposisi keanggotaannya yang sangat beragam secara sosial. Penelusuran awal lapangan menemukan bahwa forum ini diikuti oleh jemaah dari latar pekerjaan yang sangat berbeda, mulai dari pedagang, guru, buruh pabrik, pegawai negeri sipil, penyuluh agama, pengusaha muda, karyawan swasta, hingga penyelenggara acara.

Keragaman profesi dan usia ini bukan sekadar fakta demografis, melainkan menunjukkan bahwa daya tarik Syadziliyyah melintasi batas kelas sosial. Secara umum, tarekat sering dipersepsikan sebagai praktik keagamaan yang lebih banyak diikuti oleh kelompok usia lanjut. Namun, hasil pengamatan awal peneliti di komunitas Tarekat Syadziliyyah Cirebon Timur justru menunjukkan fenomena berbeda: jemaah yang aktif mengikuti kegiatan tarekat

didominasi oleh usia produktif dengan latar belakang profesi yang sangat beragam.

> *"Sampai sekarang masih sering komunikasi dan silaturrahim ke sesama jemaah. Saya termasuk sering keliling ke rumah jemaah lain dengan berbagai latar belakang. Guru mursyid mengajarkan agar sesama thariqah mu'tabarah harus saling mengangkat dan mendukung." (Wawancara dengan SM, 23 Mei 2026, Losari)*

Kutipan wawancara di atas memperlihatkan secara langsung bagaimana orientasi inklusif telah menjadi prinsip yang dipegang teguh oleh jemaah, bukan sekadar wacana. Syukron Ma'mun (SM), yang merupakan tokoh kunci dalam Forum Syadziliyyah Cirebon Timur, mengungkapkan bahwa ajaran mursyid secara eksplisit mengarahkan para jemaah untuk tidak sekadar menoleransi, melainkan secara aktif mengangkat dan mendukung komunitas tarekat lain. Prinsip ini sangat relevan dalam konteks masyarakat Cirebon Timur yang plural, di mana berbagai komunitas keagamaan hidup berdampingan.

Komitmen spiritual yang kuat juga tampak dari pola kehadiran jemaah dalam kegiatan tarekat, meskipun jarak tempuh dan kesibukan pekerjaan menjadi kendala yang nyata. Fenomena ini menunjukkan adanya dimensi motivasi yang melampaui sekadar kewajiban formal keagamaan.

> *"Sangat sering. Sebab hadir kliwonan ibarat kita mengisi daya atau energi dan menghidupkan hati dan jiwa saya. Kalau tidak hadir kliwonan, maka selama sebulan lebih hati terasa gersang dan sumpek. Sembuhnya ya kalau hadir kliwonan." (Wawancara dengan SM, 23 Mei 2026, Losari)*

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Metafora 'mengisi daya' yang diungkapkan SM mencerminkan penghayatan yang sangat konkret terhadap makna spiritual kegiatan *kliwonan*. Bagi jemaah, kehadiran dalam majelis bukan sekadar kewajiban ritual, melainkan kebutuhan batin yang menentukan kualitas kehidupan sehari-hari mereka. Penghayatan semacam ini menjadi indikator bahwa kegiatan tarekat telah benar-benar terinternalisasi dalam cara pandang dan cara hidup para jemaah.

Tarekat Syadziliyyah memiliki karakter yang membedakannya dari sebagian tradisi tasawuf lainnya. Berbeda dengan tradisi yang menekankan asketisme ketat dan penarikan diri dari kehidupan duniawi, Syadziliyyah justru menganjurkan para pengikutnya untuk tetap aktif dalam kehidupan sosial dan profesional. Ajaran ini merujuk pada prinsip *zuhd* yang dimaknai bukan sebagai penolakan terhadap dunia, melainkan sebagai kondisi batin yang tidak diperbudak oleh harta dan status sosial (Ihsan et al., 2026).

Penelusuran awal menemukan salah satu kekhasan yang mencolok dari komunitas ini, yaitu rumusan empat pilar *sulūk* yang ringan dan adaptif: menghadiri majelis ilmu, menyambung *silaturahim*, membaca Al-Qur'an, dan menjaga salat berjamaah. Rumusan ini memungkinkan siapa pun menjalankan *sulūk* tanpa harus meninggalkan kewajiban pekerjaan, yang menjadikannya sangat relevan bagi masyarakat modern yang memiliki keterbatasan waktu.

Selain itu, penelusuran awal memperlihatkan satu temuan yang sangat khas dari komunitas ini, sikap penghormatan aktif terhadap komunitas tarekat lain. Informan kunci menyampaikan bahwa ajaran yang ditanamkan mursyid bukan sekadar toleransi pasif, melainkan upaya aktif untuk mengangkat dan menguatkan kecintaan pengikut tarekat lain terhadap jalan spiritual mereka masing-masing.

> *"Sebagai orang yang malas wiridan, saya merasa Tarekat Syadziliyyah ini cocok. Karena menurut saya pribadi, ini subjektif sifatnya, wiridnya nggak banyak dan nggak lama. Jadi sehingga kalau saya yang malas wiridan ini cocok. Yang memang tentunya dengan ketokohanan dan keistimewaan dari Abah Habib Luthfi yang menurut saya istimewa, luar biasa." (Wawancara dengan SM, 23 Mei 2026, Losari)*

Pernyataan di atas tidak semata-mata berbicara tentang kemudahan ritual. Di baliknya terdapat keyakinan yang mendalam tentang kualitas kepemimpinan spiritual (mursyid) sebagai faktor penentu yang jauh lebih dominan dibandingkan sekadar beban ritual yang harus dipikul. Temuan ini mengindikasikan bahwa relasi spiritual antara murid dan mursyid memiliki peranan sentral dalam membentuk komitmen jemaah.

Sikap penghormatan aktif terhadap tarekat lain dirumuskan oleh para informan melalui sebuah metafora yang berulang muncul secara independen dari beberapa jemaah, bahwa tarekat itu ibarat pakaian yang kecocokannya berbeda bagi setiap orang, sehingga tidak bisa dipaksakan kepada siapapun. Metafora yang sama kemudian muncul dari informan-informan lain dengan latar pekerjaan berbeda, yang menandakan bahwa pandangan inklusif ini bukan sekadar pendapat seorang tokoh, melainkan telah menjadi nilai bersama dalam komunitas.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Tarekat Syadziliyyah tidak hanya berperan dalam pembinaan spiritual, tetapi juga berkaitan dengan kehidupan sosial dan keberagamaan jemaah. Ummah (2018) dan Mualim dan Zaman (2019) menunjukkan kontribusi praktik tarekat terhadap kesalehan dan internalisasi nilai sosial keagamaan. Sementara itu, Islamiyati (2022), Munandar et al. (2020), dan Fitrotunnafis (2025) menunjukkan relevansi Syadziliyyah terhadap kesalehan sosial, etos kerja, dan religiositas jemaah. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji proses pembentukan keberagamaan inklusif melalui kegiatan Tarekat Syadziliyyah dalam masyarakat Cirebon Timur yang heterogen.

Dari sudut pandang Pendidikan Agama Islam, celah penelitian ini lebih mendasar. Kajian PAI tentang internalisasi nilai sejauh ini lebih banyak berlangsung di sekolah, madrasah, dan pesantren, yaitu lembaga yang memiliki kurikulum, guru, dan evaluasi yang terstruktur. Padahal, sebagian besar jemaah Forum Syadziliyyah Cirebon Timur adalah orang dewasa usia produktif yang telah meninggalkan pendidikan formal, sehingga pembinaan nilai keagamaan mereka justru berlangsung di ruang nonformal seperti majelis zikir, pengajian, dan bimbingan mursyid. Ruang inilah yang belum banyak dibaca sebagai proses pendidikan. Tarekat memiliki unsur-unsur pendidikan yang lengkap: mursyid sebagai pendidik, jemaah sebagai peserta didik, amalan dan *aurād* sebagai materi, majelis sebagai lingkungan belajar, serta keteladanan dan *suḥbah* sebagai metode. Oleh karena itu, penelitian ini memosisikan kegiatan Tarekat Syadziliyyah sebagai pendidikan Islam nonformal dan menelaah bagaimana

nilai keberagamaan inklusif ditanamkan, dihayati, dan diwujudkan oleh jemaahnya.

Secara teoritis, fenomena terbentuknya keberagamaan inklusif dalam komunitas tarekat di tengah masyarakat industri yang majemuk ini dapat dipahami melalui teori konstruksi sosial. Peter L. Berger dan Thomas Luckmann (1966) menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses dialektis antara manusia dengan dunianya melalui tiga momen: *eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi*. Dalam konteks komunitas tarekat, ajaran mursyid merupakan proses eksternalisasi yang kemudian mengkristal menjadi norma komunal melalui objektivasi, dan akhirnya diserap sebagai sikap personal jemaah melalui internalisasi (Asmanidar, 2021).

Kemunculan metafora pakaian secara berulang dan independen dari informan berlatar berbeda merupakan indikator empiris bahwa nilai inklusif tersebut telah terobjektivasi menjadi pengetahuan bersama komunitas yang melebihi kesadaran pribadi seorang individu (Knoblauch, 2023). Fenomena ini sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam, terutama dalam kaitannya dengan bagaimana proses konstruksi sosial keberagamaan inklusif berlangsung dalam komunitas yang secara demografis sangat heterogen.

Dimensi pengalaman jemaah terhadap praktik tarekat juga tidak dapat diabaikan. Dari perspektif teori fenomenologi sosial Alfred Schutz (1967), praktik wirid harian dapat dipahami melalui dua dimensi motif yang saling melengkapi. Dari dimensi *because-motive*, pelaksanaan wirid didorong oleh pengalaman sebelumnya tentang ketenangan yang dirasakan ketika wirid rutin dilaksanakan, dan ketidaktenangan yang dirasakan ketika wirid ditinggalkan. Dari dimensi *in-order-to motive*, wirid dilaksanakan demi tujuan kedekatan dengan Allah, pemeliharaan kondisi batin yang baik, dan pelaksanaan kewajiban sebagai murid kepada mursyid. Dua dimensi motif ini bekerja secara sinergis, menciptakan komitmen yang cukup kuat untuk mempertahankan amalan bahkan di tengah keterbatasan waktu dan kondisi (Usman et al., 2025).

Selain itu, nilai dan etos spiritual yang berkembang dari praktik tarekat juga menjadi aspek yang penting untuk dikaji. Imam Al-Ghazali, (1990) dalam

karyanya *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* menjelaskan bahwa tujuan utama dari pendidikan spiritual adalah membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia, yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi lingkungan sosialnya (Islamy & Baharuddin, 2023). Prinsip ini sangat relevan dengan temuan awal penelitian yang menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam tarekat tidak membuat jemaah menarik diri dari kehidupan sosial, melainkan justru meningkatkan kualitas keterlibatan sosial mereka (Mualim & Zaman, 2019).

Dari uraian di atas, terdapat beberapa persoalan yang belum terjawab secara memadai dalam literatur yang ada. Pertama, bagaimana bentuk konkret dari praktik pengamalan tarekat yang adaptif terhadap tuntutan kehidupan modern di kawasan industri, dan bagaimana jemaah dengan latar profesi yang sangat berbeda berhasil mengintegrasikan pengamalan tarekat ke dalam rutinitas kerja mereka. Kedua, melalui mekanisme apa kegiatan tarekat mampu membentuk keberagamaan yang inklusif dalam komunitas yang heterogen. Ketiga, nilai dan etos spiritual apa yang berkembang dari pengamalan tarekat dan bagaimana nilai-nilai tersebut membentuk cara jemaah menghadapi dinamika kehidupan modern. Ketiga persoalan inilah yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian empiris yang mendalam terhadap komunitas Forum Syadziliyyah Cirebon Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang relevan dengan fokus penelitian ini:

1. Masyarakat Cirebon Timur yang sedang mengalami transformasi sosial akibat industrialisasi menghadapi tantangan dalam mempertahankan praktik keberagamaan yang bermakna di tengah tekanan kehidupan modern.
2. Terdapat fenomena menarik berupa keikutsertaan aktif masyarakat usia produktif dari berbagai latar profesi dalam kegiatan Tarekat Syadziliyyah, yang berbeda dari stigma umum bahwa tarekat hanya diminati kelompok usia lanjut.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

3. Terdapat indikasi kuat bahwa kegiatan Tarekat Syadziliyyah membentuk orientasi keberagamaan yang inklusif di kalangan jemaah, namun mekanisme pembentukan inklusivitas tersebut belum pernah dikaji secara mendalam.
4. Belum tersedia kajian yang memadai tentang bagaimana nilai dan etos spiritual yang berkembang dari pengamalan tarekat berdampak pada kualitas kehidupan sosial, keluarga, dan profesional jemaah di kawasan industri.
5. Rumusan empat pilar *sulūk* yang adaptif dalam Syadziliyyah berpotensi menjadi model spiritualitas kontemporer yang relevan, namun belum pernah dikaji secara empiris dan sistematis.
6. Proses internalisasi nilai keberagamaan dalam komunitas tarekat belum banyak dibaca sebagai proses pendidikan Islam nonformal, sehingga kontribusinya bagi pengembangan teori dan praktik Pendidikan Agama Islam belum tergambar dengan jelas.
7. Belum tersedia pemetaan tentang corak sikap keberagamaan jemaah, apakah masih bersifat imitatif, telah reflektif, atau sudah spiritual-transformatif, sebagai hasil dari pendidikan tarekat.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya aspek yang dapat dikaji dalam penelitian mengenai Tarekat Syadziliyyah, penelitian ini dibatasi agar pembahasan tetap terarah sesuai dengan tujuan penelitian.

Pertama, penelitian ini membahas praktik pengamalan amalan Tarekat Syadziliyyah yang dilakukan oleh jemaah dalam kehidupan sosial dan lingkungan kerja, proses terbentuknya keberagamaan inklusif melalui kegiatan tarekat, serta nilai dan etos spiritual yang berkembang dari pengamalan tersebut. Pembahasan diarahkan pada ketiga aspek tersebut sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, sehingga tidak mencakup kajian di luar ruang lingkup tersebut.

Kedua, penelitian ini dilaksanakan pada komunitas Forum Syadziliyyah Cirebon Timur dengan subjek penelitian berupa jemaah aktif yang berasal dari beberapa desa di wilayah Cirebon Timur, yaitu Desa Jatiseeng Kidul Kecamatan

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Ciledug, Desa Pengarengan Kecamatan Pangenan, Desa Losari Kecamatan Losari, Desa Gebang Kecamatan Gebang, Desa Pabuaran Wetan Kecamatan Pabuaran, Desa Kanci Wetan Kecamatan Astanajapura, dan Desa Playangan Kecamatan Gebang. Penelitian tidak mencakup komunitas Tarekat Syadziliyyah di luar wilayah tersebut serta tidak melakukan kajian komparatif dengan komunitas tarekat lain.

Ketiga, penelitian ini mengkaji pengalaman keberagamaan jemaah sebagaimana dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilaksanakan selama periode Januari hingga Juni 2026. Oleh karena itu, penelitian ini tidak membahas secara mendalam aspek teologis, doktrinal, maupun ajaran sufistik yang bersifat filosofis-spekulatif, melainkan menitikberatkan pada dimensi pendidikan, yaitu proses internalisasi nilai keberagamaan inklusif yang berlangsung melalui kegiatan Tarekat Syadziliyyah, yang ditelaah dengan pendekatan fenomenologis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan batasan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pengamalan amalan Tarekat Syadziliyyah sebagai proses pendidikan nonformal dijalankan oleh jemaah di tengah kehidupan sosial dan lingkungan kerja masyarakat Cirebon Timur?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai keberagamaan inklusif melalui pendidikan Tarekat Syadziliyyah dalam kehidupan sosial jemaah?
3. Nilai dan etos spiritual apa yang berkembang dari pendidikan Tarekat Syadziliyyah dalam kehidupan keluarga, sosial, dan kerja jemaah?

E. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan praktik pengamalan amalan Tarekat Syadziliyyah sebagai proses pendidikan nonformal yang dijalankan jemaah dalam kehidupan sosial dan lingkungan kerja masyarakat Cirebon Timur.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

2. Menganalisis proses internalisasi nilai keberagamaan inklusif melalui pendidikan Tarekat Syadziliyyah dalam kehidupan sosial jemaah.
3. Mengidentifikasi nilai dan etos spiritual yang berkembang dari pendidikan Tarekat Syadziliyyah dalam kehidupan keluarga, sosial, dan kerja jemaah.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya teori internalisasi nilai dalam pendidikan Islam nonformal berbasis komunitas di tengah perubahan sosial yang dipicu industrialisasi (Ocasio, 2023). Dengan menerapkan teori konstruksi sosial Berger-Luckmann (1966) dan fenomenologi sosial Schutz (1967) pada komunitas *tarekat*, penelitian ini menawarkan perspektif analitis yang dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai keagamaan terbentuk, mengkristal, dan diinternalisasi dalam komunitas yang beragam latar sosialnya (Hjelm, 2025).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, temuan penelitian ini dapat menjadi pijakan awal pengembangan model pendidikan spiritual nonformal berbasis komunitas (Munandar et al., 2020). Model semacam ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan modernitas yang terus menggeser pola keberagamaan tradisional, terutama bagi masyarakat yang hidup di kawasan industri dengan tekanan kehidupan yang semakin kompleks (Jamaldi et al., 2025). Penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan kajian tasawuf sosial yang menegaskan bahwa kedalaman spiritual tidak harus bertentangan dengan keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat (Islamy & Baharuddin, 2023).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Forum Syadziliyyah Cirebon Timur, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi terhadap praktik kegiatan yang telah berjalan dan dasar pengembangan program pembinaan yang lebih sesuai dengan dinamika sosial jemaah yang beragam latar pekerjaannya.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

b. Bagi jemaah Tarekat Syadziliyyah, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih artikulatif tentang makna dan nilai dari praktik *tarekat* yang mereka jalankan secara kolektif, yang diharapkan dapat memperkuat kesadaran spiritual dan membantu mereka menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual.
c. Bagi lembaga keagamaan dan Kementerian Agama, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam merancang program penguatan spiritualitas berbasis komunitas dan mengembangkan model pembinaan keberagamaan yang inklusif dan relevan dengan kondisi masyarakat kontemporer.
d. Bagi dunia pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan spiritual melalui pengalaman keagamaan.
e. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk mengembangkan kajian tentang tarekat, keberagamaan inklusif, spiritualitas, dan perubahan praktik keagamaan dalam masyarakat modern.
f. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang pentingnya membangun keberagamaan yang inklusif dan terbuka dalam menjaga harmoni sosial di tengah masyarakat yang semakin beragam dan dinamis.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

G. Keaslian Penelitian

Penelitian ini berjudul *"*Internalisasi Nilai Keberagamaan Inklusif Melalui Pendidikan Tarekat Syadziliyyah pada Masyarakat Cirebon Timur*"*. Berdasarkan penelusuran literatur yang telah dilakukan, penelitian yang secara spesifik mengkaji pembentukan keberagamaan inklusif melalui kegiatan rutin Tarekat Syadziliyyah dalam komunitas masyarakat industri-pesisir dengan pendekatan kualitatif-fenomenologis dan basis data enam belas informan lintas profesi belum pernah dilakukan sebelumnya.

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan pada umumnya mengkaji Syadziliyyah dari dimensi historis, teologis-doktrinal, atau religiusitas individual. Beberapa menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif pada satu komunitas pesantren atau satu desa tertentu. Tidak ada yang secara terpadu menganalisis tiga hal sekaligus: (1) praktik amalan dalam konteks kerja dan kehidupan sosial masyarakat industri-pesisir; (2) mekanisme konkret pembentukan keberagamaan inklusif; dan (3) nilai serta etos spiritual yang berkembang, dengan basis data lintas profesi menggunakan kerangka konstruksi sosial Berger-Luckmann dan fenomenologi Schutz.

Dengan demikian, orisinalitas penelitian ini terletak pada perpaduan unik antara: (a) fokus empiris yang spesifik pada satu komunitas di Cirebon Timur; (b) pendekatan fenomenologis yang berangkat dari pengalaman hidup jemaah secara langsung; (c) konteks sosial kawasan industri-pesisir yang belum pernah dikaji dalam studi Syadziliyyah; dan (d) basis informan lintas profesi yang lebih luas dan beragam dari penelitian-penelitian sebelumnya.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

H. Landasan Teori

1. *Grand Theory*: Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann

Teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann dalam karya monumentalnya *The Social Construction of Reality* (1966) menjadi landasan utama penelitian ini. Teori ini berangkat dari proposisi mendasar bahwa realitas sosial bukan sesuatu yang *given* atau ada dengan sendirinya di luar manusia, melainkan diproduksi dan direproduksi secara terus-menerus melalui tindakan dan interaksi manusia dalam

kehidupan sehari-hari (Hilmy et al., 2021). Berger dan Luckmann memandang bahwa masyarakat adalah realitas yang bersifat ganda: ia tampak sebagai kenyataan objektif yang berdiri sendiri di luar individu, sekaligus merupakan kenyataan subjektif yang dihayati oleh individu dari dalam (Timol & R., 2020). Dialektika antara dua aspek ini berlangsung melalui tiga momen yang saling berkelindan secara simultan.

Momen pertama adalah *eksternalisasi*, yaitu proses di mana manusia mencurahkan dirinya ke dalam dunia melalui aktivitas fisik dan mental (Baskara, 2021). Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang tidak lengkap secara naluriah; ia harus membangun dunianya sendiri melalui tindakan, karena ia tidak lahir dengan program insting yang sudah jadi (Nugraheni et al., 2024). Dalam konteks komunitas *tarekat*, momen *eksternalisasi* berlangsung ketika seorang mursyid menyampaikan ajaran tentang inklusivitas, zuhud, dan spiritualitas melalui pengajian, bimbingan personal, keteladanan dalam bersikap terhadap kelompok lain, dan berbagai praktik komunal yang diorganisasikan secara rutin (Ufie et al., 2025).

Momen kedua adalah *objektivasi*, yaitu proses di mana produk-produk aktivitas manusia tersebut memperoleh karakter yang seolah-olah berdiri sendiri sebagai realitas di luar individu yang memproduksinya (Pfadenhauer, 2023). Hasil-hasil tindakan manusia yang telah dieksternalisasikan mengendap dan mengeras menjadi dunia bersama yang diakui sebagai faktual oleh semua anggota komunitas (Ramin et al., 2023). Norma bahwa *tarekat* tidak boleh saling merendahkan, misalnya, ketika sudah dipahami bersama oleh seluruh jemaah tanpa perlu selalu diajarkan ulang, ia telah menjadi realitas objektif komunitas. Inilah yang disebut institusionalisasi, yaitu proses pembiasaan tindakan yang kemudian menjadi bagian dari struktur sosial yang diterima begitu saja (Arfan et al., 2021).

Momen ketiga adalah *internalisasi*, yaitu proses di mana realitas objektif yang telah terbentuk tersebut diserap kembali ke dalam kesadaran subjektif individu melalui sosialisasi, sehingga menjadi bagian dari cara pandang dan identitas diri seseorang (Knoblauch, 2024). Melalui sosialisasi

primer maupun sekunder dalam komunitas, individu tidak hanya belajar tentang norma, tetapi benar-benar menghayatinya sebagai miliknya sendiri (Timol & R., 2020). Dalam komunitas Syadziliyyah, proses *internalisasi* ini berlangsung ketika jemaah dari latar pekerjaan berbeda akhirnya memiliki cara pandang yang serupa tentang inklusivitas dan penghormatan terhadap perbedaan (Asmanidar, 2021).

Relevansi teori ini untuk penelitian komunitas *tarekat* terletak pada kemampuannya menjelaskan bagaimana nilai-nilai yang diajarkan mursyid dapat menjadi milik bersama komunitas yang kemudian membentuk sikap dan perilaku jemaah secara konsisten, bahkan ketika jemaah tersebut datang dari latar sosial yang sangat berbeda. Kemunculan metafora pakaian secara konvergen dan independen dari tiga informan berlatar pekerjaan berbeda, yaitu pedagang, pegawai negeri, dan guru, merupakan bukti empiris bahwa *objektivasi* nilai inklusif telah berhasil berlangsung dalam komunitas ini.

Penelitian terkini tentang konstruksi sosial identitas Muslim di Inggris (Timol & R., 2020) dan negosiasi Salafisme di Banten (Rusyadi et al., 2025) menunjukkan bahwa kerangka Berger-Luckmann tetap sangat produktif untuk menganalisis dinamika keberagamaan kontemporer, termasuk dalam konteks komunitas yang mengalami tekanan modernisasi. Hasil-hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa proses *eksternalisasi-objektivasi-internalisasi* bekerja secara adaptif bahkan dalam menghadapi perubahan sosial yang cepat, selama komunitas memiliki institusi yang cukup kuat untuk menjaga kohesi internal (Ulfi & Abdurrahman, 2025).

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Diagram Hubungan Antar Konsep (*Grand Theory*)

KEGIATAN TAREKAT SYADZILIYYAH (Forum Syadziliyyah Cirebon Timur)		
↓ PROSES DIALEKTIS (Berger & Luckmann, 1966)		
EKSTERNALISASI Mursyid memproduksi ajaran inklusivitas melalui bimbingan, pengajian, dan keteladanan	**OBJEKTIVASI** Nilai inklusif mengkristal menjadi norma komunal, metafora pakaian muncul konvergen	**INTERNALISASI** Norma komunal diserap jemaah menjadi sikap dan perilaku otentik sehari-hari
***Middle Theory*: Al-Ghazali** Model Pendidikan Tasawuf Al-Ghazali: *Tazkiyah → Tahdhīb → Taʿlīm wa Tarbiyah → Insān Ṣāliḥ*, melalui tujuh *ʿaqabah Minhāj al-ʿĀbidīn*		***Working Concepts*** Schutz • Glock-Stark • Inklusivitas • Tasawuf Sosial • Syadziliyyah • Tipologi Sikap Keberagamaan
↓ HASIL YANG DIHARAPKAN		
RM 1 Praktik amalan dalam kehidupan sosial & kerja	**RM 2** Internalisasi nilai keberagamaan inklusif	**RM 3** Nilai & etos spiritual jemaah

2. *Middle Theory*: Model Pendidikan Tasawuf Al-Ghazali dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Imam Al-Ghazali (1990) menawarkan kerangka pendidikan tasawuf yang sistematis melalui dua karyanya, *Iḥyāʾ ʿUlūm al-Dīn* dan *Minhāj al-ʿĀbidīn*. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, kerangka ini dapat dibaca sebagai model pendidikan nilai yang memiliki tujuan, proses, dan relasi pendidik dengan peserta didik. Tujuannya adalah membentuk *insān ṣāliḥ*, prosesnya berlangsung melalui *tazkiyah* (penyucian jiwa), *tahdhīb* (pembinaan akhlak), dan *taʿlīm* (transmisi ilmu), sedangkan relasinya terwujud dalam hubungan mursyid dengan murid. *Iḥyāʾ* menjelaskan isi pendidikan tersebut secara luas, sementara *Minhāj al-ʿĀbidīn* menyusunnya menjadi tahapan yang berurutan. Karena itu, penelitian ini menempatkan

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SIBER NURJATI CIREBON

Minhāj al-ʿĀbidīn sebagai peta tahapan internalisasi nilai, dan *tazkiyah*, *tahdhīb*, *taʿlīm* sebagai mekanisme pendidikannya (Nur, 2024).

a. *Tazkiyat al-Nafs* (penyucian jiwa) merupakan fondasi utama dalam kerangka pendidikan tasawuf Al-Ghazali (Isbah & Sihono, 2025). Sebelum seseorang dapat menerima cahaya ilmu dan akhlak mulia, jiwanya perlu dibersihkan terlebih dahulu dari sifat-sifat tercela seperti iri, dengki, riya, dan kesombongan (Khatimah, 2023). Dalam komunitas tarekat, proses ini berlangsung melalui istikamah dalam zikir, wirid, dan *murāqabah*. Data lapangan memperlihatkan bahwa jemaah yang sudah bertahun-tahun bertarekat secara konsisten menyebut perubahan emosional sebagai perubahan pertama yang mereka rasakan, terutama berkurangnya sifat mudah marah dan reaktif. Dalam bahasa Pendidikan Agama Islam, *tazkiyah* merupakan ranah afektif pendidikan, yaitu pembersihan sikap sebelum nilai baru dapat ditanamkan. Dalam *Minhāj al-ʿĀbidīn*, tahap ini sejalan dengan *ʿaqabah* tobat dan *ʿaqabah qawādiḥ* (perusak amal).
b. *Tahdhīb al-Akhlāq* (pembinaan akhlak) merupakan tahap lanjutan ketika jiwa yang telah disucikan diarahkan untuk mengembangkan sifat-sifat terpuji: sabar, tawaduk, ikhlas, dan kasih sayang kepada sesama (Nur, 2020). Akhlak mulia dalam perspektif Al-Ghazali bukan sekadar moralitas sosial, melainkan buah kedekatan batin dengan Allah yang memancar ke luar dalam hubungan dengan sesama manusia (Khatimah, 2023). Prinsip inklusif yang ditemukan dalam komunitas Syadziliyyah Cirebon Timur, yaitu sikap mengangkat dan menghormati tarekat lain, merupakan wujud nyata *tahdhīb al-akhlāq* ini. Dalam Pendidikan Agama Islam, *tahdhīb* setara dengan pembiasaan akhlak, yaitu tahap ketika nilai mulai tampak sebagai perilaku yang konsisten. Pada tahap ini, nilai inklusif tidak lagi berupa pengetahuan, tetapi telah menjadi kebiasaan dalam pergaulan. Dalam *Minhāj al-ʿĀbidīn*, tahap ini berhubungan dengan *ʿaqabah ʿawāʾiq* dan *ʿawāriḍ*, yaitu kemampuan menjaga diri dari penghalang dan rintangan dalam kehidupan sehari-hari.

c. *Taʿlīm wa Tarbiyah* merujuk pada proses transmisi pengetahuan dan pembentukan karakter dalam hubungan guru dengan murid yang intensif dan penuh kasih sayang (Fuad et al., 2025). Hubungan mursyid dengan jemaah dalam tarekat merupakan perwujudan konkret *taʿlīm wa tarbiyah*, karena pengetahuan spiritual tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga melalui keteladanan dan bimbingan yang berkelanjutan. Kebiasaan jemaah berkonsultasi kepada mursyid sebelum mengambil keputusan penting, sebagaimana ditemukan dalam data lapangan, menjadi bukti berlangsungnya *taʿlīm wa tarbiyah* yang organik dalam komunitas. Relasi ini memperlihatkan model pendidikan berbasis keteladanan (*uswah*) dan pendampingan (*ṣuḥbah*) yang relevan bagi pengembangan pendidikan agama orang dewasa. Dalam *Minhāj al-ʿĀbidīn,* tahap ini sejalan dengan *ʿaqabah* ilmu dan makrifat, karena ibadah yang benar hanya lahir dari ilmu yang diterima dari guru.
d. Tujuh *ʿAqabah* dalam *Minhāj al-ʿĀbidīn*. Al-Ghazali menggambarkan perjalanan seorang hamba menuju Allah sebagai pendakian yang harus melewati tujuh *ʿaqabah* (tanjakan), yaitu *ʿaqabat al-ʿilm wa al-maʿrifah*, *al-tawbah*, *al-ʿawāʾiq*, *al-ʿawāriḍ*, *al-bawāʿith*, *al-qawādiḥ*, serta *al-ḥamd wa al-shukr* (Dahri, 2018). Ketujuh tahapan ini dapat dibaca sebagai urutan internalisasi nilai. *ʿAqabah* ilmu sejalan dengan pilar menghadiri majelis ilmu, karena ibadah tidak sah tanpa pengetahuan. *ʿAqabah* tobat tampak dalam pengalaman jemaah yang menggambarkan kondisi sebelum dan sesudah bertarekat. *ʿAqabah ʿawāʾiq* (penghalang berupa dunia, makhluk, setan, dan nafsu) berkaitan dengan cara jemaah menjaga amalan di tengah tuntutan pekerjaan. *ʿAqabah ʿawāriḍ* (rintangan berupa urusan rezeki, bahaya, takdir, dan musibah) tampak dalam sikap *tawakkul* dan *ṣabr*. *ʿAqabah bawāʿith* (pendorong berupa *khawf* dan *rajāʾ*) berhubungan dengan motif yang membuat jemaah bertahan dalam wirid. *ʿAqabah qawādiḥ* (perusak amal berupa riya dan ujub) berkaitan dengan nilai *ikhlāṣ*. Adapun *ʿaqabah* terakhir, *al-ḥamd wa al-shukr*, tampak dalam etos syukur yang mendorong jemaah bekerja dengan jujur. Pemetaan ini menjadi alat

analisis untuk membaca sejauh mana nilai tarekat telah terinternalisasi pada diri jemaah, dan diuji pada Bab IV.

e. *Insān Ṣāliḥ* (manusia yang baik secara pribadi sekaligus bermanfaat secara sosial) merupakan tujuan akhir pendidikan tasawuf Al-Ghazali (Musta'inah, 2021). Konsep ini relevan untuk memahami bagaimana praktik Tarekat Syadziliyyah membentuk jemaah yang tidak hanya kuat secara spiritual, tetapi juga produktif dalam pekerjaan dan inklusif dalam pergaulan sosial. Data lapangan menunjukkan bahwa jemaah yang sudah lama bertarekat umumnya mengalami perubahan diri yang diakui bukan hanya oleh dirinya sendiri, tetapi juga oleh lingkungan sosial dan orang-orang terdekatnya (Khoir et al., 2025). Dalam Pendidikan Agama Islam, *insān ṣāliḥ* sejalan dengan tujuan pendidikan agama, yaitu peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat. Dalam *Minhāj al-ʿĀbidīn*, tujuan ini dicapai pada *ʿaqabah al-ḥamd wa al-shukr*, ketika seluruh amal dipandang sebagai anugerah Allah dan diwujudkan sebagai rasa syukur.

3. Working Concepts (Konsep-Konsep Operasional)

a. Fenomenologi Alfred Schutz

Alfred Schutz (1967) mengembangkan fenomenologi sosial sebagai upaya memahami tindakan manusia melalui makna yang diberikan oleh pelakunya dalam dunia kehidupan sehari-hari (*Lebenswelt*). Bagi Schutz, tindakan manusia selalu memiliki dimensi makna yang tidak dapat dipahami hanya dari luar. Untuk menafsirkan makna tersebut, Schutz memperkenalkan dua konsep motif yang saling melengkapi: *because-motive* yang merujuk pada latar pengalaman masa lalu yang mendorong seseorang bertindak, dan *in-order-to motive* yang merujuk pada tujuan yang ingin diraih di masa depan (Iqbal et al., 2020). Dalam konteks penelitian ini, keputusan jemaah untuk masuk dan bertahan dalam *tarekat* dapat dibaca melalui kedua motif ini. Konsep intersubjektivitas Schutz juga menjadi kunci untuk memahami bagaimana makna keberagamaan dibagikan dan disepakati bersama di antara jemaah dari latar yang berbeda.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

b. Religiusitas Glock dan Stark

Charles Y. Glock dan Rodney Stark (1965) mengembangkan kerangka multidimensional religiusitas yang memahami keberagamaan sebagai gejala yang tidak tunggal melainkan memiliki banyak dimensi yang saling berkelindan. Lima dimensi yang mereka rumuskan meliputi: dimensi ideologis (keyakinan), dimensi ritualistik (praktik ibadah), dimensi eksperiensial (pengalaman keagamaan), dimensi intelektual (pengetahuan agama), dan dimensi konsekuensial (dampak agama terhadap perilaku sosial) (Falikah, 2021). Kelima dimensi ini berfungsi sebagai kisi-kisi analitis untuk memetakan dampak kegiatan *tarekat* secara komprehensif, sehingga peneliti tidak terjebak menilai religiusitas dari satu sisi saja. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan tentang bagaimana praktik *tarekat* memengaruhi cara jemaah berpikir, merasakan, dan bertindak dalam kehidupan sosial (Rahayu et al., 2025).

c. Tipologi Sikap Keberagamaan

Untuk membaca hasil pendidikan tarekat pada diri jemaah, penelitian ini menggunakan tiga kategori analitis sikap keberagamaan yang disusun berdasarkan sintesis konsep perkembangan kesadaran beragama, orientasi keberagamaan, dan transformasi spiritual. Pertama, keberagamaan imitatif atau replikatif, yaitu sikap beragama yang cenderung mengikuti tradisi, guru, atau lingkungan sosial tanpa disertai refleksi mendalam terhadap alasan dan makna ajaran yang diamalkan. Karakteristik ini dapat dibaca melalui konsep keberagamaan konvensional dalam perkembangan iman Fowler (1981) serta orientasi keberagamaan yang menempatkan praktik agama dalam pola keterikatan tertentu (Allport & Ross, 1967). Kedua, keberagamaan reflektif, yaitu sikap beragama yang telah disertai kesadaran, pemahaman, dan pertimbangan personal sehingga individu mampu menentukan pilihan keberagamaannya secara lebih sadar (Fowler, 1981; Cornelio, 2010). Ketiga, keberagamaan spiritual-transformatif, yaitu kondisi ketika ajaran agama tidak hanya dipahami dan diamalkan secara ritual, tetapi telah terinternalisasi menjadi sistem nilai yang membentuk

kesadaran batin, orientasi moral, serta etos perilaku dalam kehidupan sosial dan pekerjaan. Karakteristik ini berkaitan dengan konsep pembelajaran transformatif yang menekankan perubahan kerangka pemaknaan individu melalui refleksi kritis dan pengalaman (Mezirow, 1991), serta proses internalisasi spiritual yang menjadikan praktik keagamaan sebagai kebutuhan dan kesadaran personal (Indana, 2026). Ketiga kategori tersebut digunakan sebagai kerangka analitis untuk memetakan karakteristik informan pada Bab IV, sehingga dapat diketahui kecenderungan proses internalisasi nilai dan perkembangan kesadaran keberagamaan masing-masing jemaah.

d. Keberagamaan Inklusif

Keberagamaan inklusif dipahami sebagai corak beragama yang teguh pada keyakinan sendiri sekaligus terbuka dan menghormati keberadaan orang yang berbeda, baik yang berbeda tarekat maupun berbeda agama, dalam ruang publik (Hutahaen & Tobing, 2023). Konsep ini menolak dua ekstrem: eksklusivisme yang membangun jarak sosial dan menutup diri, serta relativisme yang mengaburkan identitas keimanan hingga menghilangkan makna agama. Dalam kerangka Islam Indonesia, konsep ini bersinggungan erat dengan agenda moderasi beragama yang menekankan komitmen kebangsaan, toleransi aktif, sikap anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap tradisi lokal (Widyawati & Hidayat, 2025). Perbedaan penting dari konsep ini adalah bahwa keberagamaan inklusif tidak sama dengan relativisme agama atau *sinkretisme*; ia adalah sikap hormat terhadap perbedaan yang berdiri di atas komitmen keimanan yang kuat (Ristiana et al., 2026).

e. Tasawuf Sosial

Perspektif tasawuf sosial menegaskan bahwa kedalaman spiritual Islam tidak memisahkan dimensi batin dari tanggung jawab sosial (Hannani, 2026). Seorang sufi yang sejati bukan hanya seseorang yang kuat dalam ibadah personal, melainkan juga seseorang yang kontribusinya dirasakan oleh lingkungan sekitarnya (Abitolkha & Muvid, 2020a).

Konsep ini menjadi kunci untuk memahami bagaimana etos kerja, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap sesama berkembang dari praktik *tarekat* Syadziliyyah. Nilai-nilai seperti ketenangan batin, ketahanan menghadapi tekanan, dan sikap terbuka yang ditemukan pada jemaah Syadziliyyah Cirebon Timur merupakan ekspresi nyata dari tasawuf sosial yang tidak memisahkan spiritualitas dari tanggung jawab duniawi.

f. Tarekat Syadziliyyah

Tarekat Syadziliyyah adalah salah satu dari tarekat-tarekat *muktabarah* (yang diakui keabsahannya) dalam tradisi Islam Sunni, berakar pada ajaran Abu al-Hasan al-Syadzili (w. 656 H/1258 M) dari Maghrib (Abitolkha & Muvid, 2020). Ciri khas yang membedakannya dari banyak tarekat lain adalah penekanannya pada *zuhud* yang realistis dan *suluk* yang ringan dan adaptif terhadap kehidupan modern. Ajarannya banyak bersumber dari kitab *Al-Hikam* karya Ibnu Atha'illah Al-Sakandari yang menekankan *tawakkal*, syukur, dan sikap *ridha* dalam menjalani kehidupan (Islamiyati, 2022). Di Indonesia, Syadziliyyah mendapat pengakuan sebagai tarekat *muktabarah* dan berkembang pesat di bawah kepemimpinan Habib Muhammad Luthfi bin (Hendriani, 2025).

I. Penelitian Terdahulu

Kajian terhadap penelitian terdahulu merupakan langkah metodologis yang penting untuk memetakan posisi penelitian ini di tengah perbincangan akademis yang sudah ada. Berikut ini disajikan delapan penelitian yang relevan dengan topik penelitian ini, disusun dalam tabel yang memuat nama peneliti, judul, isi/fokus penelitian, persamaan, dan perbedaannya dengan penelitian ini.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

No.	Nama Peneliti & Tahun	Judul	Isi/Fokus Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Relevansi bagi PAI
1	Mualim & Zaman, (2019)	Internalisasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan pada Jama'ah Tarekat As-Syadziliyah di Sukoharjo	Mengkaji bagaimana nilai sosial keagamaan diinternalisasi melalui baiat, zikir yaumiyah, pengajian kitab Al-Hikam, manaqib, takziyah, dan tahlilan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi di satu komunitas pesantren.	Sama-sama meneliti komunitas Tarekat Syadziliyyah dengan pendekatan kualitatif. Keduanya menaruh perhatian pada proses internalisasi nilai-nilai spiritual melalui kegiatan-kegiatan rutin tarekat.	Penelitian Mualim & Zaman terbatas pada satu komunitas pesantren dan belum menganalisis dimensi inklusivitas lintas kelompok sosial. Penelitian ini mengkaji komunitas di kawasan industri-pesisir dengan enam belas informan lintas profesi dan berfokus pada pembentukan keberagamaan inklusif.	Menjadi pembanding langsung tentang internalisasi nilai melalui amalan tarekat (baiat, zikir, kajian *Al-Ḥikam*). Penelitian ini memperluasnya pada nilai inklusif dan membaca prosesnya sebagai pendidikan Islam nonformal.
2	Mudlofar, (2020)	Nilai-Nilai Tarbiyah dalam Tarekat Syadziliyah	Kajian kepustakaan (library research) yang menelaah pemikiran Syekh al-Syadzili	Sama-sama membahas Tarekat Syadziliyyah dan nilai-nilai yang terkandun	Penelitian Mudlofar bersifat kajian kepustakaan dan tidak meneliti praktik lapangan.	Satu-satunya studi yang secara eksplisit menempatkan Syadziliyyah dalam

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

			dalam perspektif pendidikan Islam. Membahas konsep tasawuf, tarekat, dan ubudiyah sebagai fondasi nilai pendidikan keimanan, amaliah, ilmiah, akhlak, dan sosial secara konseptual-normatif.	g di dalamnya dalam konteks pendidikan Islam.	Penelitian ini berbasis data empiris lapangan dari enam belas jemaah aktif dan mengkaji bagaimana nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam komunitas nyata di tengah tekanan modernitas.	pendidikan Islam, yaitu nilai keimanan, amaliah, ilmiah, akhlak, dan sosial. Penelitian ini menguji nilai-nilai tersebut dalam praktik jemaah di lapangan.
3	Islamiyati (2022)	Tarekat Syadziliyah dalam Dimensi Kesalehan Individual dan Kesalehan Sosial serta Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi	Pendekatan deskriptif-analitis yang menyoroti bagaimana Syadziliyyah menawarkan keseimbangan antara kesalehan individual dan sosial di tengah arus modernisasi. Menegaskan bahwa tarekat tidak menganjurkan peninggalan profesi dunia.	Sama-sama mengkaji Syadziliyyah dalam kaitannya dengan kehidupan sosial dan modernitas. Keduanya menegaskan relevansi Syadziliyyah bagi masyarakat kontemporer.	Penelitian Islamiyati bersifat teoretis-analitis tanpa basis data lapangan yang spesifik. Penelitian ini menganalisis mekanisme konkret pembentukan keberagaman inklusif dalam satu komunitas di kawasan industri dengan	Keseimbangan kesalehan individual dan sosial sejalan dengan tujuan pendidikan *insān ṣāliḥ*. Penelitian ini menunjukkan bagaimana keseimbangan itu dibentuk melalui bimbingan mursyid dan empat pilar *sulūk*.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

					pendekatan fenomenologis.	
4	Nasrullah (2020)	Tarekat Syadziliyah dan Pengaruh Ideologi Aswaja di Indonesia	Mengkaji keterkaitan ajaran Syadziliyyah dengan penguatan ideologi Ahlussunnah wal Jama'ah dalam konteks keislaman Indonesia. Menitikberatkan pada dimensi teologis dan ideologis tarekat.	Sama-sama membahas Tarekat Syadziliyyah dalam konteks keislaman Indonesia dan relevansinya bagi masyarakat.	Penelitian Nasrullah terfokus pada aspek ideologis-teologis. Penelitian ini bergerak pada ranah pendidikan, yaitu proses internalisasi nilai keberagaman dalam praktik dan pengalaman jemaah yang ditelaah secara fenomenologis, bukan pada afiliasi teologis.	Memperlihatkan muatan Aswaja dalam ajaran Syadziliyyah yang relevan bagi materi pendidikan moderasi beragama. Penelitian ini menekankan proses penanamannya, bukan isi ideologisnya.
5	Firman, et al (2025)	Jejak Perkembangan Tarekat Syadziliyah di Nusantara: Studi Historis dan Sosiologis	Menggunakan metode kualitatif deskriptif berbasis literatur untuk menelusuri perkembangan historis Syadziliyyah di Indonesia, jalur penyebaran melalui haji dan perdagangan,	Sama-sama mengkaji Tarekat Syadziliyyah dengan pendekatan kualitatif dan memerhatikan konteks sosial-kemasyarakatannya.	Penelitian Firman dkk. bersifat panoramik-historis tanpa mendalami satu komunitas lokal. Penelitian ini bersifat mikro dengan fokus pada	Memberi konteks sejarah penyebaran tarekat sebagai jalur pendidikan Islam di Nusantara. Penelitian ini menelaah proses pendidikan itu pada

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

			serta adaptasinya terhadap budaya lokal. Bersifat makro dan nasional.		proses pendidikan nilai dalam satu komunitas di Cirebon Timur dan menggunakan pendekatan fenomenologis berbasis pengalaman jemaah.	tingkat komunitas.
6	Fitrotunnafis, (2025)	Sejarah Perkembangan Tarekat Syadziliyah di Desa Kranggan dan Pengaruhnya terhadap Religiositas Ikhwan Tarekat (1984-2020)	Mengkaji perkembangan historis tarekat dan dampaknya terhadap religiositas individual anggota menggunakan teori religiositas Glock dan Stark di satu desa. Terbatas pada komunitas internal ikhwan tarekat dengan dimensi keberagamaan individual.	Sama-sama menggunakan teori Glock dan Stark sebagai salah satu kerangka analisis religiusitas. Keduanya menaruh perhatian pada dampak tarekat terhadap kehidupan keberagamaan jemaah.	Penelitian Fitrotunnafis terbatas pada religiositas individual dan tidak menyentuh inklusivitas lintas komunitas. Penelitian ini mengkaji pembentukan keberagamaan inklusif dengan basis enam belas informan lintas profesi dan menggunakan kerangka konstruksi sosial Berger-Luckmann.	Menggunakan Glock-Stark untuk membaca hasil pembinaan tarekat pada religiusitas. Penelitian ini memakai kerangka yang sama sebagai alat baca hasil pendidikan, lalu menambahkan dimensi inklusif dan tipologi sikap keberagamaan.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

7	Ummah, (2018)	Tarekat, Kesalehan Ritual, Spiritual dan Sosial: Praktik Pengamalan Tarekat Syadziliyah di Banten	Meneliti praktik pengamalan Syadziliyyah di Banten secara empiris lapangan. Menemukan bahwa rangkaian zikir yang dibimbing mursyid meningkatkan kesalehan ritual, spiritual, dan sosial jemaah sekaligus.	Sama-sama meneliti praktik pengamalan Syadziliyyah secara empiris lapangan dan memperhatikan dimensi sosial dari praktik tarekat.	Penelitian Ummah dilakukan di Banten tanpa konteks kawasan industri dan tidak berfokus pada inklusivitas. Penelitian ini dilakukan di Cirebon Timur dengan latar perubahan sosial akibat industrialisasi dan berfokus pada pembentukan keberagamaan inklusif lintas profesi.	Menunjukkan peran mursyid sebagai pendidik yang meningkatkan kesalehan ritual, spiritual, dan sosial. Penelitian ini memperdalam peran tersebut melalui konsep *taʿlīm wa tarbiyah*.
8	Munandar et al., (2020)	Peran Tarekat dalam Meningkatkan Kualitas Etos Kerja	Meneliti hubungan antara praktik tarekat dan pembentukan etos kerja. Menemukan bahwa nilai-nilai tasawuf seperti tawakkal, ikhlas, dan sabar yang	Sama-sama menaruh perhatian pada hubungan antara praktik tarekat dan kehidupan profesiona	Penelitian Munandar terfokus pada etos kerja tanpa mengkaji inklusivitas. Penelitian ini mengkaji tiga dimensi sekaligus:	Menunjukkan etos kerja sebagai hasil internalisasi nilai tasawuf, sekaligus menawarkan gagasan model pendidikan

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

			diinternalisasi melalui tarekat berkontribusi pada etos kerja yang produktif dan bermakna.	l/kerja jemaah.	praktik amalan, keberagaman inklusif, dan etos spiritual secara terpadu dengan pendekatan fenomenologis.	spiritual nonformal. Penelitian ini mengembangkan gagasan itu untuk nilai keberagaman inklusif.

Berdasarkan telaah terhadap delapan penelitian terdahulu, kajian mengenai Tarekat Syadziliyyah umumnya berfokus pada sejarah dan perkembangan tarekat, internalisasi nilai dalam komunitas jemaah, religiusitas individual, serta pembahasan normatif ajaran tasawuf. Sejumlah penelitian telah menunjukkan peran tarekat dalam pembentukan spiritualitas dan perilaku sosial, tetapi pembahasannya cenderung menempatkan dimensi spiritual, sosial, dan keberagamaan inklusif secara terpisah serta belum secara khusus menelaah pengalaman jemaah dalam konteks masyarakat industri-pesisir yang memiliki latar profesi beragam.

Berangkat dari posisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan tiga fokus utama, yaitu praktik pengamalan Tarekat Syadziliyyah dalam kehidupan sosial dan pekerjaan, proses pembentukan keberagamaan inklusif, serta nilai dan etos spiritual yang berkembang dalam pengalaman jemaah. Kebaruan tersebut diperkuat melalui konteks sosial Cirebon Timur sebagai kawasan industri-pesisir, keterlibatan enam belas informan lintas profesi, serta penggunaan pendekatan fenomenologis yang memadukan konstruksi sosial Berger-Luckmann, model pendidikan tasawuf Al-Ghazali, fenomenologi sosial Schutz, dan religiusitas Glock-Stark. Bagi kajian Pendidikan Agama Islam, penelitian terdahulu umumnya menempatkan tarekat sebagai objek kajian tasawuf atau sosiologi agama, belum sebagai lembaga pendidikan nonformal yang memiliki pendidik, materi, metode, dan tujuan pendidikan. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan membaca kegiatan

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Tarekat Syadziliyyah sebagai proses internalisasi nilai keberagamaan inklusif, sehingga temuannya dapat menjadi bahan pengembangan model pendidikan nilai PAI berbasis komunitas bagi orang dewasa.

J. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis (Creswell & Poth, 2018; Moustakas, 1994). Pendekatan kualitatif dipilih karena lebih sesuai untuk memahami pengalaman hidup, makna, dan proses sosial secara mendalam melalui kata-kata, tindakan, dan konteks, bukan melalui pengukuran angka dan statistik (Busetto et al., 2020). Dalam studi kualitatif, peneliti berupaya menangkap cara subjek memaknai realitas yang mereka hayati sehari-hari (Moleong, 2017), sehingga sangat tepat untuk mengkaji praktik keberagamaan dalam lingkungan *tarekat* yang sarat dimensi subjektif dan spiritual.

Jenis fenomenologis dipilih karena fokus utama penelitian adalah menggali pengalaman hidup (*lived experience*) para jemaah Syadziliyyah, terutama bagaimana mereka merasakan, menafsirkan, dan menghayati aktivitas *zikir*, *kliwonan*, dan kegiatan *tarekat* lainnya sebagai jalan spiritual sekaligus sosial (Badil et al., 2023). Fenomenologi menekankan upaya memahami "apa rasanya" berada dalam suatu pengalaman, sehingga sangat relevan untuk menyingkap makna terdalam dari ritual, *baiat*, dan bimbingan mursyid dalam membentuk keberagamaan jemaah (Williams, 2021). Penelitian ini mengadopsi perspektif fenomenologis Schutz, (1967) yang menekankan intersubjektivitas dan makna tindakan dalam dunia keseharian, memungkinkan peneliti memahami keberagamaan jemaah dari dalam, bukan dari luar.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada komunitas Forum Syadziliyyah Cirebon Timur yang anggotanya berasal dari beberapa desa di wilayah Cirebon Timur, yaitu Desa Jatiseeng Kidul (Kecamatan Ciledug), Desa

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Pengarengan (Kecamatan Pangenan), Desa Losari (Kecamatan Losari), Desa Gebang dan Desa Playangan (Kecamatan Gebang), Desa Pabuaran Wetan (Kecamatan Pabuaran), serta Desa Kanci Wetan (Kecamatan Astanajapura). Lokasi tersebut dipilih secara *purposive* karena merupakan wilayah tempat para jemaah aktif melaksanakan berbagai kegiatan rutin Forum Syadziliyyah Cirebon Timur.

Pengumpulan data dilakukan pada berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Forum Syadziliyyah Cirebon Timur, meliputi majelis ilmu, kegiatan zikir, silaturahim, serta aktivitas keagamaan lainnya yang menjadi bagian dari pembinaan jemaah. Selain itu, observasi juga dilakukan pada kegiatan *kliwonan* di Kanzus Sholawat Pekalongan yang diikuti oleh jemaah Forum Syadziliyyah Cirebon Timur sebagai bagian dari rangkaian pembinaan spiritual. Dengan demikian, kegiatan di Kanzus Sholawat Pekalongan tidak diposisikan sebagai lokasi penelitian yang berdiri sendiri, melainkan sebagai salah satu lokasi observasi terhadap aktivitas keagamaan yang diikuti oleh para informan penelitian.

Pemilihan Forum Syadziliyyah Cirebon Timur sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik komunitasnya yang memiliki anggota dengan latar belakang sosial, pendidikan, usia, dan profesi yang beragam. Selain itu, kawasan Cirebon Timur merupakan wilayah yang mengalami perkembangan industri cukup pesat, namun tetap mempertahankan tradisi keagamaan yang kuat. Kondisi tersebut menjadikan wilayah ini sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji praktik pengamalan Tarekat Syadziliyyah dalam kehidupan sosial dan lingkungan kerja, proses pembentukan keberagamaan inklusif, serta nilai dan etos spiritual yang berkembang di tengah dinamika perubahan sosial masyarakat.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI
SYEKH NURJATI CIREBON

3. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian dijadwalkan sebagai berikut:

Kegiatan	Februari 2026	Maret 2026	April 2026	Mei 2026	Juni 2026
Minggu ke-	1 2 3 4	1 2 3 4	1 2 3 4	1 2 3 4	1 2 3 4
Perizinan Penelitian	✓ ✓ ✓				
Penyusunan Instrumen	✓ ✓ ✓ ✓	✓			
Pengumpulan Data (Wawancara & Observasi)		✓ ✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓ ✓		
Transkripsi & Reduksi Data			✓ ✓ ✓ ✓	✓	
Analisis & Penyajian Data				✓ ✓ ✓ ✓	
Penulisan Laporan Tesis		✓ ✓	✓ ✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓ ✓	✓ ✓
Bimbingan & Revisi	✓	✓ ✓	✓ ✓	✓ ✓ ✓	✓ ✓ ✓ ✓
Ujian Komprehensif / Sidang					✓ ✓

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

4. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini terdiri atas dua jenis. Sumber data primer adalah para informan penelitian yang merupakan anggota aktif Forum Syadziliyyah Cirebon Timur. Penelitian ini melibatkan 16 informan yang tersebar di 6-7 desa dalam wilayah Cirebon Timur. Pemilihan informan dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria: (a) aktif mengikuti kegiatan Forum Syadziliyyah minimal satu tahun, (b) berdomisili di wilayah Cirebon Timur, dan (c) bersedia memberikan informasi secara terbuka. Teknik ini

merupakan *purposive sampling*, yaitu penentuan informan dengan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019).

Sumber data sekunder mencakup dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian, meliputi: dokumen kegiatan Forum Syadziliyyah, literatur tentang Tarekat Syadziliyyah, kajian-kajian tentang keberagamaan inklusif, dan data statistik tentang kondisi sosial masyarakat Cirebon Timur (Sugiyono, 2019).

5. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui empat teknik yang saling melengkapi. Pertama, wawancara mendalam semi-terstruktur (*semi-structured in-depth interview*) menjadi teknik utama untuk menggali pengalaman subjektif dan makna yang dikonstruksi informan tentang kehidupan bertarekat (Sugiyono, 2019). Jenis wawancara ini menyediakan kerangka pertanyaan pokok, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk bercerita secara bebas sesuai pengalaman mereka, sehingga cocok untuk penelitian fenomenologis yang mengedepankan narasi dan makna personal (Jain, 2021). Pedoman wawancara disusun berdasarkan tiga rumusan masalah penelitian.

Kedua, observasi partisipatif dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan rutin *tarekat*, termasuk *zikir* berjamaah, majelis pengajian, dan *kliwonan*. Observasi dalam setting nyata memungkinkan peneliti melihat perilaku, interaksi, dan suasana spiritual sebagaimana berlangsung secara alamiah, bukan hanya berdasarkan apa yang diucapkan informan dalam wawancara (Denny & Weckesser, 2022).

Ketiga, studi dokumen dilakukan terhadap dokumen ajaran dan dokumen kegiatan, meliputi kitab *manāqib* dan susunan *aurād* yang dibaca jemaah, silsilah sanad tarekat, jadwal dan catatan kegiatan Forum Syadziliyyah Cirebon Timur, serta foto kegiatan selama penelitian. Dokumen ajaran dipakai untuk menguji apakah nilai yang dituturkan jemaah memang bersumber dari ajaran tarekat, sedangkan dokumen kegiatan dipakai untuk menguji konsistensi praktik yang diamati.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

Keempat, angket terbuka disebarkan secara daring kepada enam belas informan sebagai data pendukung. Angket disebarkan melalui Google Form pada 23 dan 24 Mei 2026 dan berisi tiga bagian: data diri informan, sepuluh pernyataan berskala Likert, serta sepuluh pertanyaan terbuka. Sesuai dengan desain fenomenologis, jawaban angket tidak diolah secara statistik. Kecenderungan jawaban dan isian terbuka dinarasikan untuk mengonfirmasi atau mempertajam temuan wawancara dan observasi.

6. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri, yang berperan merencanakan, mengumpulkan, menafsirkan, dan melaporkan data (Sugiyono, 2019). Untuk menjaga fokus, peneliti dibantu empat instrumen pendukung. Pertama, pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan tiga rumusan masalah. Kedua, pedoman observasi yang memuat aspek amaliah, interaksi antarjemaah, dan peran mursyid dalam kegiatan. Ketiga, format studi dokumen untuk mencatat jenis, isi, dan relevansi setiap dokumen. Keempat, angket terbuka yang memuat sepuluh pernyataan berskala Likert dan sepuluh pertanyaan terbuka sebagai data pendukung. Kisi-kisi dan lembar instrumen dimuat dalam Lampiran 1 sampai 4.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap yang berlangsung secara siklis: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Pada tahap reduksi, data mentah dari transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen diseleksi, difokuskan, dan dikodekan berdasarkan tiga rumusan masalah. Pada tahap penyajian, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi tematik dengan menampilkan konvergensi dari beberapa informan sekaligus untuk memperkuat objektivitas temuan. Pada tahap penarikan kesimpulan, temuan-temuan pokok dirumuskan dan diverifikasi secara berulang terhadap data sampai mencapai titik jenuh (*saturasi*) (Saleh, 2023).

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

8. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui prinsip *trustworthiness* (Lincoln & Guba, 1985) yang mencakup empat kriteria: kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan penuturan enam belas informan dari latar yang berbeda, dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan angket terbuka (Denzin, 1978; Sugiyono, 2019). Keberadaan enam belas informan dari profesi dan latar yang berbeda justru memperkuat triangulasi sumber, karena konvergensi tema antara informan yang tidak saling mengenal merupakan bukti kredibilitas tertinggi dalam penelitian kualitatif. Transferabilitas dijaga melalui *thick description*, dependabilitas melalui *audit trail*, dan konfirmabilitas melalui *member check* kepada beberapa informan kunci (Supandi et al., 2025).

Triangulasi dalam penelitian ini tidak berhenti pada pencocokan data, tetapi ditampilkan secara dialektis. Setiap temuan diuji dengan membandingkan data wawancara, hasil observasi, dan dokumen ajaran. Hasil perbandingan dapat bersifat korelatif, yaitu ketiga sumber saling menguatkan, atau kontras, yaitu terdapat perbedaan antara apa yang dituturkan, apa yang diamati, dan apa yang tertulis dalam ajaran. Pada data yang kontras, peneliti tidak menghapus perbedaan tersebut, melainkan menafsirkannya untuk menemukan makna yang lebih utuh (Denzin, 1978). Hasil triangulasi disajikan dalam matriks pada akhir setiap subbab hasil penelitian.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON